

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Eksistensi *stay-at-home dads* (SAHD) atau bapak rumah tangga (BRT) tidak jarang dipandang sebelah mata. Menurut Stevens (2015), BRT dapat dimaknai secara luas, namun secara sederhana, BRT merupakan pengasuh utama bagi anak-anaknya, dan tidak sedang dibayar untuk bekerja purnawaktu (Jones dkk., 2021). Konfigurasi ini memiliki kesamaan dengan *stay-at-home mothers* (SAHM) alias ibu rumah tangga (IRT), dimana keduanya terdiri dari orang tua yang merupakan pekerja utama dan yang tidak bekerja (Kramer dkk., 2015). Sedangkan Doucat (2004) menggambarkan bahwa deskripsi ideal tentang pekerjaan dan pengaturan pengasuhan (*caregiving arrangements*) menurut BRT adalah yang menempatkan salah satu orang tua bekerja dari rumah, atau keduanya bekerja paruh waktu. Terlepas dari bagaimana idealnya pengaturan pengasuhan dalam sebuah keluarga, Bapak Rumah Tangga (BRT) masih sering dianggap bertentangan dengan budaya pengasuhan dan peran gender yang berlaku di Indonesia. Ayah umumnya dianggap identik dengan peran pencari nafkah dan pemimpin keluarga, sedangkan istri berperan dalam urusan domestik seperti memasak, mengurus rumah, dan mengasuh anak (Ningrum & Kusnarto, 2021). Pembagian peran tersebut bahkan diatur dalam undang-undang Perkawinan tahun 1974 (Pasal 31 Ayat 3) yang menyatakan bahwa: *suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga*.

Pada tahun 2009 di Amerika, data Current Population Study (CPS) menunjukkan bahwa 22% laki-laki yang tidak bekerja untuk mendapatkan upah menyatakan alasan mereka adalah "mengurus rumah" atau "mengurus keluarga". Angka ini meningkat 1% dibandingkan data serupa pada tahun 1970-an (Kramer dkk., 2015). Hal tersebut juga ditemukan oleh Chesley (2011), bahwa BRT di Amerika menginginkan pekerjaan yang memberikan mereka kemudahan untuk tetap berada di rumah (Kramer dkk., 2015). Di

Indonesia sendiri, fenomena ini merupakan hal baru jika dibandingkan dengan negara Barat. Sehingga, tidak ada angka spesifik yang menjelaskan mengenai populasi BRT di Indonesia. Namun, berdasarkan yang tulis oleh (Bestari, 2022) dalam [validnews.id](https://www.validnews.id), terdapat kenaikan secara terus menerus dari tahun 2015 hingga 2017 pada wanita yang menjadi kepala keluarga, dimana pada 2015 berjumlah 14.63% dan di tahun 2017 berjumlah 15.17% (Badan Pusat Statistika). Meski demikian, tidak sedikit dari para BRT yang mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Studi Rochlen dkk, (2010) misalnya, menemukan bahwa 44.9% BRT mengalami reaksi negatif dari orang dewasa lainnya, dan mayoritas dari 69.9% indikasi reaksi negatif tersebut berasal dari ibu rumah tangga.

Fenomena BRT menjadi bukti nyata bahwa pemahaman masyarakat tentang peran dalam rumah tangga terus berevolusi. Pergeseran nilai dan keyakinan ini, terutama dalam beberapa dekade terakhir, telah membuka ruang bagi ayah untuk mengambil peran sebagai pengasuh utama. Office for National Statistics (2019) mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya fenomena ini. Pertama, partisipasi perempuan di dunia kerja terus meningkat pesat, termasuk di kalangan ibu. Kedua, peningkatan jumlah ibu bekerja menciptakan dinamika pengasuhan yang lebih kompleks, menuntut penyesuaian peran dalam keluarga. Terakhir, terjadi perubahan perilaku kerja di mana satu dari dua puluh ayah mengurangi jam kerja mereka untuk lebih fokus pada pengasuhan anak (Office for National Statistics, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan beberapa faktor dalam pengambilan keputusan ini adalah seperti dikarenakan pengaruh ekonomi, kehilangan pekerjaan, potensi pemasukan lebih besar yang dihasilkan oleh pasangannya, dan juga karena tingginya biaya childcare (Jones dkk., 2021). Relevan dengan penelitian milik (Rochlen dkk., 2010) yang menyatakan: alasan paling berpengaruh untuk menjadi BRT adalah pertimbangan moneter dan nilai pengasuhan (parenting values). Meski demikian, tidak semua keputusan menjadi seorang ayah rumah tangga dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Fischer dan Anderson (2012), bahwa beberapa ayah melaporkan keputusan tersebut diambil atas dasar keinginan. Sebagai tambahan, (Solomon, 2014) juga menggambarkan bahwa beberapa ayah membuat pedoman bagi keluarga yang sedang melakukan transisi ke model BRT/ibu sebagai pencari nafkah.

Meski angka BRT semakin meningkat, tidak menutup kemungkinan akan adanya hambatan yang dialami para BRT dalam menjalankan perannya di dalam keluarga maupun masyarakat. Misalnya hambatan untuk merasa terintegrasi dalam lingkaran pengasuhan anak, serta menghadapi tidak adanya dukungan sosial (Jones, 2019). Dalam studi milik Merla (2008), ditemukan hasil bahwa beberapa ayah mendapatkan pengawasan dan ejekan dari anggota keluarga, teman, dan orang luar terkait keputusan mereka dalam melakukan peran gender non-tradisional, dimana komentar yang paling umum didapatkan adalah berupa; “mengasuh anak merupakan hak istimewa wanita”, “peran utama laki-laki adalah menjadi aktif secara profesional, dan menjadi penyedia utama”, dan “ayah yang menetap di rumah tidak maskulin” (Rushing & Powell, 2014). Studi Merla (2008) juga menunjukkan bahwa beberapa BRT menghadapi stigma sebagai "pemalas" atau "mengeksplotasi pasangan". Reaksi negatif ini dapat memicu pertanyaan tentang harga diri mereka.

Rokayah (2011), menjelaskan bahwa beberapa penelitian dari negara Eropa membuktikan bahwa self-esteem berkaitan positif dengan eskalasi keberhasilan pada diri seseorang. Individu dengan self-esteem yang tinggi bisa membuatnya mencapai keberhasilan dalam hidupnya, self-esteem juga dikatakan memengaruhi orientasi masa depan seseorang (Azizah dkk., 2024). Berdasarkan Murk (2006), kebutuhan self-esteem terpenuhi menjadi tinggi atau positif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana terdapat faktor eksternal seperti keluarga, ras, gender, status sosio-ekonomi, dan nilai sosial. Selain itu berdasarkan Hidayat (2019), terdapat faktor lain yang juga memengaruhi self-esteem yaitu, faktor lingkungan, faktor keluarga, faktor kepercayaan, dan nilai yang diyakini oleh individu, kemudian faktor

kematangan dan hereditas (Azizah dkk., 2024). Berdasarkan Coopersmith (1967), dikatakan bahwa perempuan memiliki self-esteem yang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki dan merasa perlu dilindungi yang bisa terdampak dari peran orang tua, dan ekspektasi masyarakat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan laki-laki dikatakan memiliki sifat independen dan kemampuan agar tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga membuat laki-laki memiliki self-esteem yang lebih tinggi (Azizah dkk., 2024). Namun, di dalam buku *The Antecedents of Self-Esteem* (Coopersmith, 1967), dikatakan bahwa self-esteem dapat bervariasi berdasarkan pengalaman individu, dan berdasarkan faktor demografis lainnya seperti jenis kelamin, dan usia. Seseorang mungkin merasa berharga dalam satu bidang, namun kurang berharga di bidang lain. Penilaian keseluruhan terhadap kemampuan diri dapat mendorong individu untuk lebih fokus pada bidang di mana mereka merasa kompeten, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan harga diri mereka secara keseluruhan (Coopersmith, 1967).

Membahas dari sudut pandang Islam, agama juga mengatur peranan suami dan istri. Merujuk pada Syekh Nawawi dalam (Fahmi, 2023), bahwa suami dalam rumah tangga berperan sebagai pemimpin rumah tangga, pencari nafkah, serta pendidik dalam keluarga. Sebagaimana hal itu dituliskan dalam QS An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

*“Kaum laki-laki merupakan pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah SWT telah melimpahkan Sebagian mereka atas Sebagian yang lain, dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan Sebagian harta mereka.”*

As-Shiddiqy (2001) menjelaskan, ayat tersebut menafsirkan bahwa laki-laki berperan sebagai kepala sedangkan istri adalah tubuh. Di dalam kepala terdapat otak yang berperan untuk mengatur kehidupan serta memimpin tugas-

tugas kehidupan, dan di dalam tubuh terdapat jantung yang berperan untuk memberi tenaga (Fahmi, 2023). Dalam sebuah artikel ilmiah berjudul “Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Islam: Telaah Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab ‘Uqudu-l-lujain’”, menjelaskan budaya dan adat istiadat dalam keluarga Islami di Indonesia, bahwa laki-laki sebagai suami mempunyai peran, begitu pula perempuan sebagai istri mempunyai peran, dimana peran tersebut tidak boleh sama dengan peran suami (Hafid & Sumbulah, 2022).

Sedangkan mengenai self-esteem dalam Islam, seseorang diperintahkan untuk menjaga harga dirinya, sebab dengan menjaga harga diri maka Allah akan memuliakannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan pada hadis Jami’ At-Tirmidzi bahwa Rasulullah bersabda:

وَمَنْ يَسْتَعِزَّ بِغِنَاهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ

*“Barangsiapa yang merasa cukup, maka Allah akan memberinya kecukupan. Dan siapa yang bersikap iffah (menjaga kehormatan harga diri), maka Allah akan memuliakannya.”*

Dengan meningkatnya angka pria yang memutuskan untuk beranjak dari peran dengan stereotip maskulin, dan memasuki ‘dunia’ yang kerap menjadi tugas wanita, mereka menghadapi tantangan yang unik, kritik, bahkan maskulinitas mereka dipertanyakan (Hosking, 2022). (Dowd, 2000) dalam bukunya yang berjudul *Redefining Fatherhood* menuliskan:

*“We know far less about fathers than we know about mothers. We tend to count father less, notice them less, and understand less about the correlations between fatherhood and childcare”* (Dowd, 2000, hlm 15).

Pernyataan tersebut menunjukkan keberadaan ayah yang seringkali tak terlihat (*invisible*) dan seringkali menimbulkan pertanyaan, apakah dengan

berubahnya peran ayah menjadi pengasuh utama mempengaruhi visibilitasnya dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi *self-esteem* nya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian Bapak Rumah Tangga.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* BRT?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* BRT?
3. Bagaimana gambaran *self-esteem* BRT dalam tinjauan Islam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran *self-esteem* BRT.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* BRT.
3. Memahami gambaran *self-esteem* BRT dalam tinjauan Islam.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang sedemikian diharapkan tercapai dengan dilakukannya penelitian ini, dimana manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat sebagai kontribusi dalam literasi mengenai *stay-at-home fathers* yang belum banyak menjadi bahan kajian terutama di Indonesia. Serta, diharapkan penelitian ini dapat berguna pula sebagai referensi penelitian sebelumnya apabila akan dilakukan penelitian serupa di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat tidak hanya bagi peneliti, namun juga bagi subjek dalam penelitian ini (BRT), dimana manfaat tersebut adalah:

### a. Bagi BRT di Indonesia

Dengan adanya penelitian ini, subjek yang masih merupakan minoritas di Indonesia memiliki wadah untuk menunjukkan bagaimana pengalamannya sebagai BRT, serta menjadi bahan kajian yang dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan regulasi terhadap *self-esteem* BRT.

### b. Bagi Komunitas BRT di Indonesia

Penelitian ini tentu juga berkontribusi dalam memberikan manfaat bagi BRT di Indonesia, dimana manfaat tersebut ialah penelitian ini memberikan rujukan dan gambaran mengenai subjek yang merupakan minoritas. Demikian, subjek dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk meregulasi *self-esteem*nya.

### c. Bagi Praktisi, Pemerintah atau Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program dukungan bagi bapak rumah tangga, kampanye kesadaran publik tentang keragaman peran gender, dan advokasi kebijakan yang mendukung bapak rumah tangga.